
BAB II

KAJIAN UMUM TENTANG ISLAM DAN PERKEMBANGAN KOTA

YOGYAKARTA

2. 1. TINJAUAN KOTA YOGYAKARTA

2. 1. 1. Kondisi Fisik Kota Yogyakarta

Kotamadya Yogyakarta dengan luas 32,50 km², terdiri dari 14 kecamatan dan 163 rukun kampung. Daerah Istimewa Yogyakarta mendapat predikat sebagai Kota Perjuangan, Kota Pelajar, Kota Pariwisata, Kota Gudeg, Kota Sepeda, serta Kota Budaya. Sebutan sebagai kota budaya karena merupakan pusat pemerintahan Kasultanan Yogyakarta dan Puri Pakualaman dengan berbagai peninggalan sejarah, beraneka ragam seni dan budaya yang dihasilkan oleh para seniman, banyak Lembaga Pendidikan serta kaya berbagai macam Aset Budaya daerah.

Kondisi fisik kota Yogyakarta yang mungkin ada relevansinya dengan perancangan Kompleks Binaan Masjid Di Yogyakarta:

A. Letak Geografis

Kota Yogyakarta terletak antara 110⁰ 18' 55" sampai 110⁰ 24' 19" B.T, dan 7⁰ 9' 26" sampai 7⁰ 51' 24" L.S.

B. Batas Administrasi

- Sebelah Utara adalah Kabupaten Sleman.
- Sebelah Timur adalah Kabupaten Gunung Kidul.
- Sebelah Selatan adalah Kabupaten Bantul.
- Sebelah Barat adalah Kabupaten Kulon Progo dan,

- Kotamadya Yogyakarta sebagai Ibukota Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

C. Keadaan Hidrologi

Keadaan hidrologi wilayah kota Yogyakarta dapat dibagi menjadi:

1. Sungai

Yogyakarta di lalui oleh dua buah sungai yaitu: Winogo dan Code, kedua sungai tersebut membujur arah utara sampai selatan dan membagi kota Yogyakarta menjadi tiga bagian yaitu: bagian barat, bagian tengah, dan bagian timur.

2. Air Tanah

Kedalaman air tanah pada musim kering antara 8-13 m, sedang pada musim hujan biasanya sekitar 1 m.

D. Keadaan Iklim

1. Temperatur

Temperatur rata-rata kota Yogyakarta $25,3^{\circ}\text{C}$, temperatur minimum antara 22°C - 25°C dan temperatur maksimum adalah 30°C - 33°C .

2. Kelembaban Udara

Kelembaban udara rata-rata di Yogyakarta sekitar 82%.

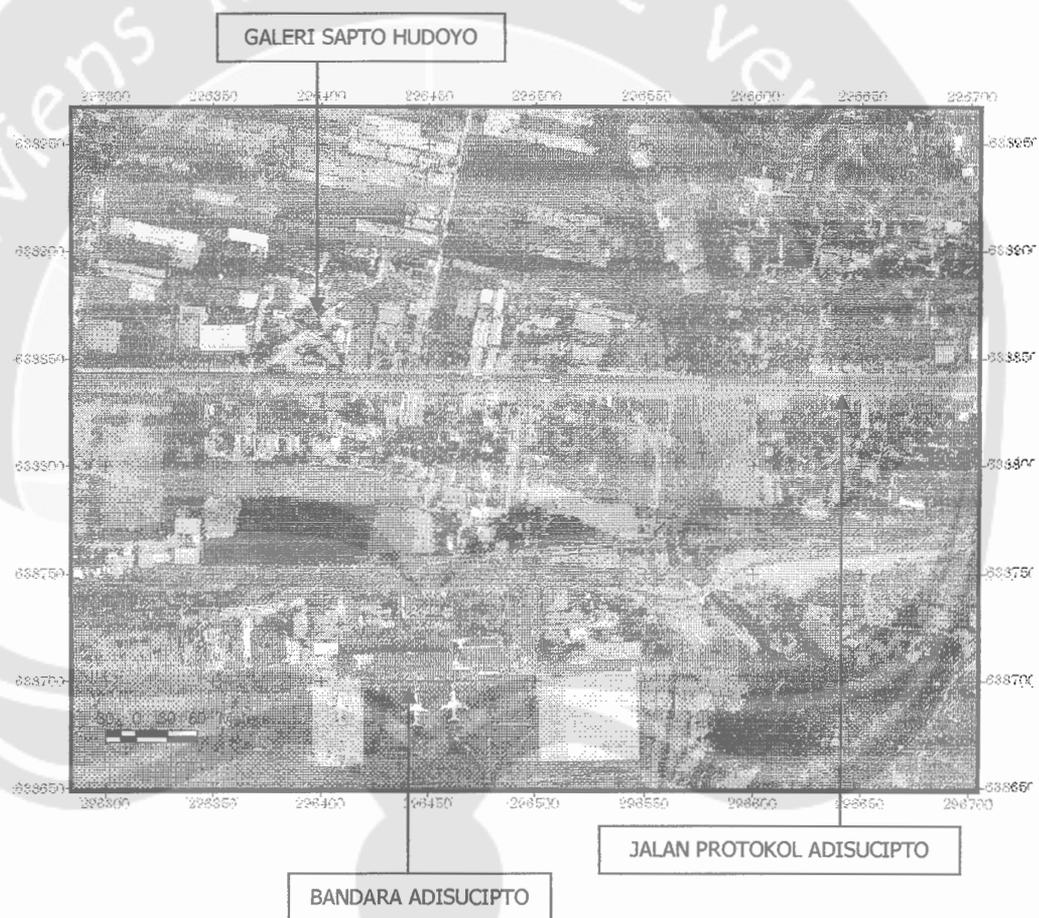
3. Curah Hujan

Curah hujan rata-rata pertahun, sekitar 25-350 mm/pertahun.

4. Topografi

Keadaan topografi di wilayah Yogyakarta relatif datar menurut arah barat – timur dan menurun searah dengan arah utara – selatan. Daya dukung tanah rata-rata 1 – 1,5 kg/cm.

Gambar 2. 1.
Peta Wilayah Maguwo Kalasan Sleman

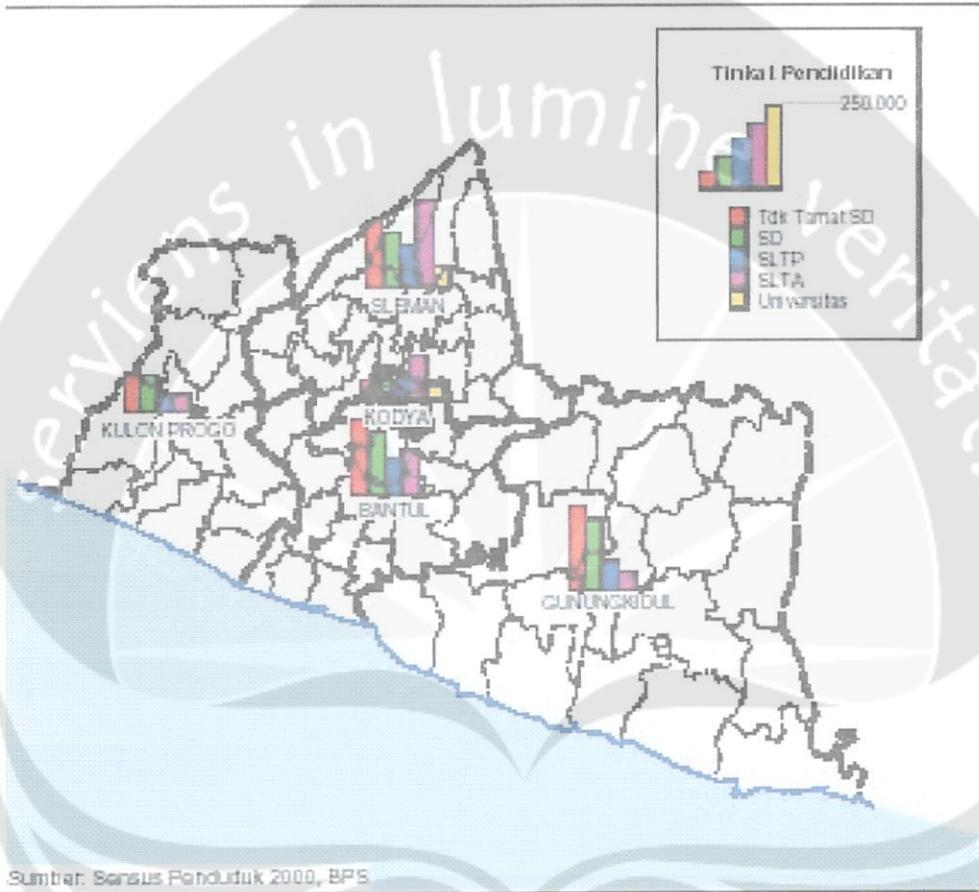


2. 1. 2. Kondisi Pendidikan di Yogyakarta

Di Bidang Pendidikan, Yogyakarta terkenal dengan sebutan sebagai *Kota Pelajar*, menjadi pusat pendidikan bagi pelajar dan mahasiswa dari seluruh Indonesia. Secara umum penyediaan fasilitas pendidikan terdistribusikan relatif

merata di semua wilayah akan tetapi belum terdapat pemerataan kualitas pendidikan (Propinsi DIY, 2002).

Tabel 2. 1.
Grafik Statistik Tingkat Pendidikan di Propinsi DIY



(Sumber: Sensus Penduduk 2000, BPS)

TABEL 2. 2.
Jumlah Sekolah per Kabupaten, Propinsi DIY

Kecamatan	TK	SD	SLTP	SMU	Univ.
Kulonprogo	293	393	73	41	0
Bantul	0	496	117	51	0
Gunningkidul	0	549	102	32	0
Sleman	441	538	153	118	0
Kota Yogyakarta	203	246	65	81	0
TOTAL DIY	937	2222	510	323	0

(Sumber: Kabupaten Dalam Angka 1999, BPS)

Rendahnya kualitas pendidikan disebabkan oleh faktor internal seperti kurangnya sarana prasarana belajar, kurangnya jumlah dan mutu guru, lemahnya kurikulum dan sistem pengelolaan/manajemen sekolah. Di samping itu juga terdapat faktor eksternal, seperti belum optimalnya peran masyarakat, orang tua dan pemerintah dalam mendukung pembangunan pendidikan yang bermutu. Sistem pengelolaan pendidikan belum memadai dan koordinasi antar dinas/instansi yang terkait dengan masalah pendidikan masih sangat kurang (Propinsi DIY, 2002).

Tabel 2. 3.
Jumlah Sekolah, Guru dan Murid Propinsi DIY

Rincian	Sekolah	Kelas	Guru	Murid	Rasio Murid Terhadap Guru
Negeri					
- SD	1.934	12.159	15.996	245.398	15,3
-SLTP	202	2.487	6.596	97.684	14,8
- SMU	69	949	2.638	37.031	14,0
Swasta					
- SD	370	2.384	3.065	54.769	17,0
- SLTP	248	1.320	4.463	40.774	9,1
- SMU	127	1.051	3.600	35.005	9,7
Negeri dan Swasta					
- SD	2.304	14.543	19.061	300.167	15,7
- SLTP	450	3.807	11.059	138.458	12,5
- SMU	196	2.000	6.238	72.036	11,5

(Sumber: DIY dalam Angka 1999, BPS)

2. 2. Pengertian Islam

Islam adalah agama yang lahir di Jazirah Arab tepatnya di Mekah. Agama ini disiarkan oleh Rasul Allah, yaitu Nabi Muhammad S.A.W., yang lahir pada tahun 571 M di kota Mekah. Secara historis agama Islam memperoleh pengikut di Indonesia pada sekitar abad XII. Agama ini di Jawa Tengah secara cemerlang

baru menjulang pada tahun 1500 M, saat Raden Patah mendirikan dinasti Demak Bintoro. Masa keemasan pada saat itu adalah saat Dinasti Demak Bintoro dipimpin oleh Pangeran Trenggono (tahun 1521-1546) dan kemudian diperkuat adanya *Wali Sanga*. Dengan masuknya agama Islam, maka secara mendasar tata kehidupan rohani, tata kehidupan sosial, tata kehidupan pemerintahan menjadi berubah, sebab semuanya harus mendasarkan pada ajaran Nabi Muhammad S.A.W. dan Islam sentris. Pengaruh Islam ini meresap di dalam masyarakat Jawa dan terus berlanjut sehingga tempat ibadah sholat (langgar/musholla) banyak dibangun berdekatan dengan rumah tempat tinggal (Qomarun dkk, 2004).

Islam berarti berserah diri kepada Allah. Islam sebagai suatu jalan hidup mencakup seluruh aspek eksistensi manusia dan perilakunya. Di dalam Islam terdapat 3 aspek dasar peradaban manusia, yang meliputi material, rasional, dan mistik. Ketiganya diatur dalam kesatuan dan keseimbangan (Sardar, 1986). Paradigma Islam bersumber dari Al Qur'an dan Hadits, sebagai sumber hukum, etika dan norma dalam Islam. Rukun Islam yang selama ini dijalankan oleh umat Muslim terdapat pada Hadits. Dalam Rukun Islam terdapat lima hal yang harus ditaati oleh umat Muslim yaitu :

- Mengucapkan 2 kalimat syahadat; artinya tidak ada Tuhan yang wajib disembah, melainkan Allah, dan mengakui bahwa Nabi Muhammad saw, adalah utusan Allah.
- Mengerjakan shalat lima waktu sehari semalam
- Mengeluarkan zakat

- Berpuasa dalam bulan Ramadhan
- Menunaikan ibadah Haji bagi yang mampu

Menurut Sardar (1986), Al-Qur'an memberikan pedoman dan prinsip-prinsip untuk semua kegiatan manusia dan suatu kerangka teoritis bagi parameter peradaban manusia. Al-Qur'an mencakup dimensi spiritual, moral, akal, estetis dan fisik. Ikhwanuddin (2004) menjelaskan bahwa Al Qur'an adalah kitab suci yang memuat pedoman hidup bagi manusia, meliputi semua aspek kehidupan. Tidak ada penekanan terhadap aspek fisik-estetik, apalagi teori arsitektur, sehingga diperlukan pendekatan tertentu untuk menemukan konsep '*ruang*' di dalamnya.

2. 3. Tradisi Pesantren

Perkataan Pesantren berasal dari kata *santri*, yang dengan awalan *pe* di depan dan akhiran *an* berarti tempat tinggal para santri (Zamakhsyari Dhofier, 1982). Pesantren, sekurangnya berarti tempat para santri menjalani hidup dan belajar selama masa tertentu di bawah bimbingan Kiai (Saiful Huda DKK, 2003).

Sementara kata santri dalam perkembangan sistem sosial di Indonesia, juga memiliki dua pengertian. Pertama, kata santri berarti orang-orang yang hidup dan belajar di pondok pesantren tersebut. Kedua, istilah santri menunjukkan status sebagai pemeluk Islam yang dikenal lebih taat dalam melaksanakan berbagai doktrin ajaran Islam dalam kehidupan sosial dan kehidupannya sehari-hari. Kata santri dalam pengertian kedua bisa dikatakan merupakan turunan dari kata santri dalam pengertiannya yang pertama tersebut (Saiful Huda DKK, 2003).

Tabel 2. 4.
Jumlah pondok pesantren di propinsi D.I. Yogyakarta
1998-2003

Kabupaten/kota Regency/city	Pondok pesantren Moslem boarding schools	Kyai Religion teacher	Santri/student	
			Diasramakan In redence hall	Seluruhnya Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Kulonprogo	17	92	3.470	4.057
2. Bantul	47	228	4.994	10.284
3. Gunungkidul	16	97	2.109	2.691
4. Sleman	53	296	3.753	7.308
5. Yogyakarta	15	71	2.629	3.192
Propinsi DIY DIY province	148	784	16.955	27.532
2002	143	784	17.594	26.853
2001	132	772	18.078	26.543
2000	127	762	18.093	26.024
1999	122	732	16.119	21.492
1998	107	642	15.784	21.045

(Sumber : Kanwil Departemen Propinsi D.I. Yogyakarta tahun 2003)

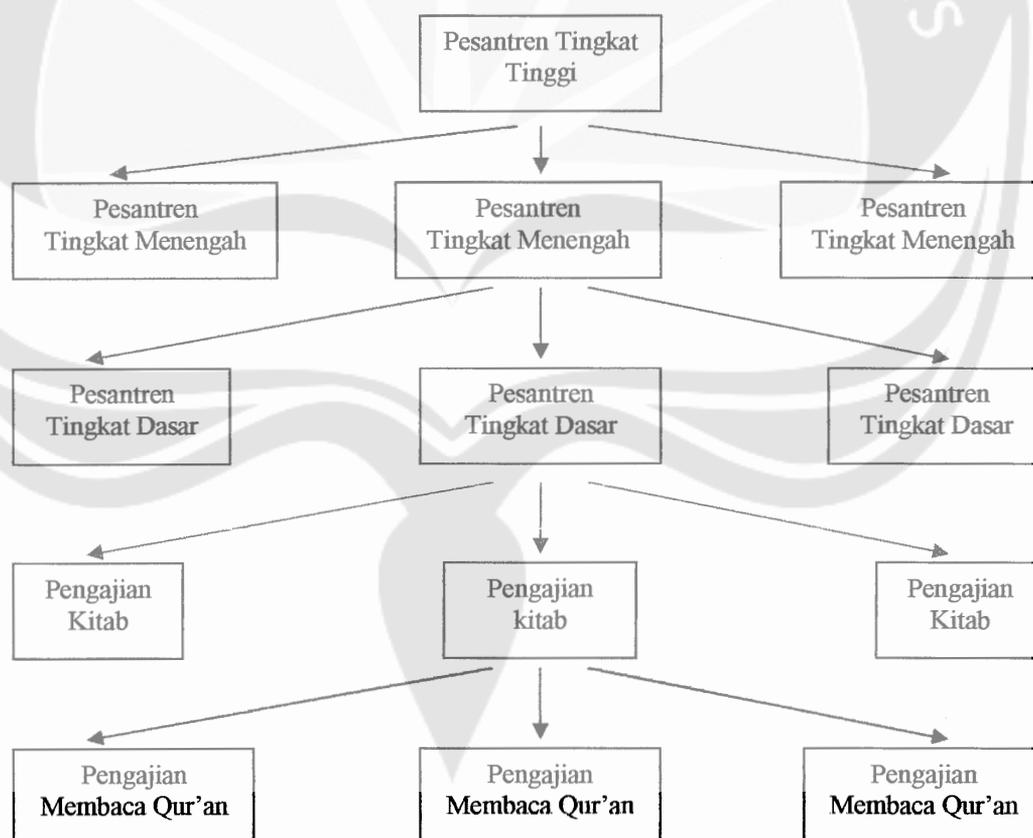
Secara lebih detail, A. Mukti Ali, mantan menteri Agama (Saiful Huda DKK, 2003), menjelaskan ciri-ciri pesantren sebagai berikut :

1. Adanya hubungan yang akrab antara murid (santri) dengan Kiai. Hal ini dimungkinkan karena mereka tinggal dalam satu pondok.
2. Tunduknya santri kepada Kiai. Para santri menganggap bahwa menentang Kiai selain dianggap kurang sopan juga bertentangan dengan agama.
3. Hidup hemat dan sederhana benar-benar dilakukan dalam kehidupan pesantren.
4. Semangat menolong diri sendiri amat terasa dan terlihat di pesantren. Hal ini disebabkan santri mencuci pakaiannya sendiri, membersihkan kamar tidurnya sendiri dan bahkan tidak sedikit dari mereka yang memasak makanannya sendiri.
5. Jiwa tolong menolong dan suasana persaudaraan sangat mewarnai pergaulan di pesantren.

6. Disiplin sangat ditekankan dalam kehidupan pondok pesantren.
7. Berani menderita untuk mencapai sesuatu tujuan merupakan salah satu pendidikan yang diperoleh di pesantren.

Pondok, Masjid, Santri, Pengajaran kitab-kitab klasik, dan Kiai merupakan lima elemen dasar dari tradisi pesantren. Ini berarti bahwa suatu lembaga pengajian yang telah berkembang hingga memiliki kelima elemen tersebut, akan berubah statusnya menjadi pesantren (Zamakhsyari Dhofier, 1982).

Diagram 2. 1.
Struktur Organisasi Pendidikan Islam Tradisional Di Jawa



(Sumber : Dhofier, Zamakhsyari, 1982, Tradisi Pesantren, hal. 21)

2. 4. Pergerakan Islam Modern

Pergerakan Islam modern lebih dikenal dengan sebutan Islam Liberal. Menurut Rizal Mallarangeng (2001), '*liber*' dari bahasa Latin yang berarti 'bebas', 'merdeka'. Sedangkan Luthfi Assyaukanie dalam sebuah kelompok diskusi Islam Liberal (2001), memahami 'Islam Liberal' sebagai Islam yang kritis, progresif, dan dinamis. Islam Liberal di Indonesia dikenalkan oleh seorang tokoh Islam bernama Ulil Abshar-Abdalla (2003). Menurut Ulil Abshar-Abdalla (2003), ada kesan yang tertanam dalam sebagian orang, bahwa istilah 'liberal' dalam Islam liberal mempunyai makna kebebasan tanpa batas, atau bahkan disetarakan dengan sikap permisif, ibahiyah ; sikap menolerir setiap hal tanpa mengenal batas yang pasti. Dengan cara pandang semacam itu, Islam liberal dipandang sebagai ancaman terhadap keberagaman yang sudah berlembaga.

Dalam Islam, persoalan 'batasan' (hadd) antara mana yang boleh (mubah) dan yang tidak boleh (mahdzur), menempati kedudukan yang begitu sentral (Ulil Abshar-Abdalla, 2003). Dalam artikelnya, Ulil Abshar-Abdalla (2003) menjelaskan bahwa setiap orang Islam selalu peduli pada apa yang ia kerjakan, apakah perbuatan itu boleh atau tidak. Inilah yang kemudian melahirkan suatu bidang kajian yang sangat kaya dan meninggalkan ribuan literatur yang canggih, yaitu bidang fikih. Setiap pembicaraan tentang hukum selalu rujukannya adalah fikih, sebab dalam fikih-lah sebagian besar hukum Islam dirumuskan. Islam liberal muncul dalam semangat untuk menyeimbangkan 'neraca antara bahasa kewajiban dan kebebasan atau hak. Islam liberal dipahami dalam kerangka yang menegaskan kembali dimensi kebebasan dalam Islam yang jangkarnya adalah

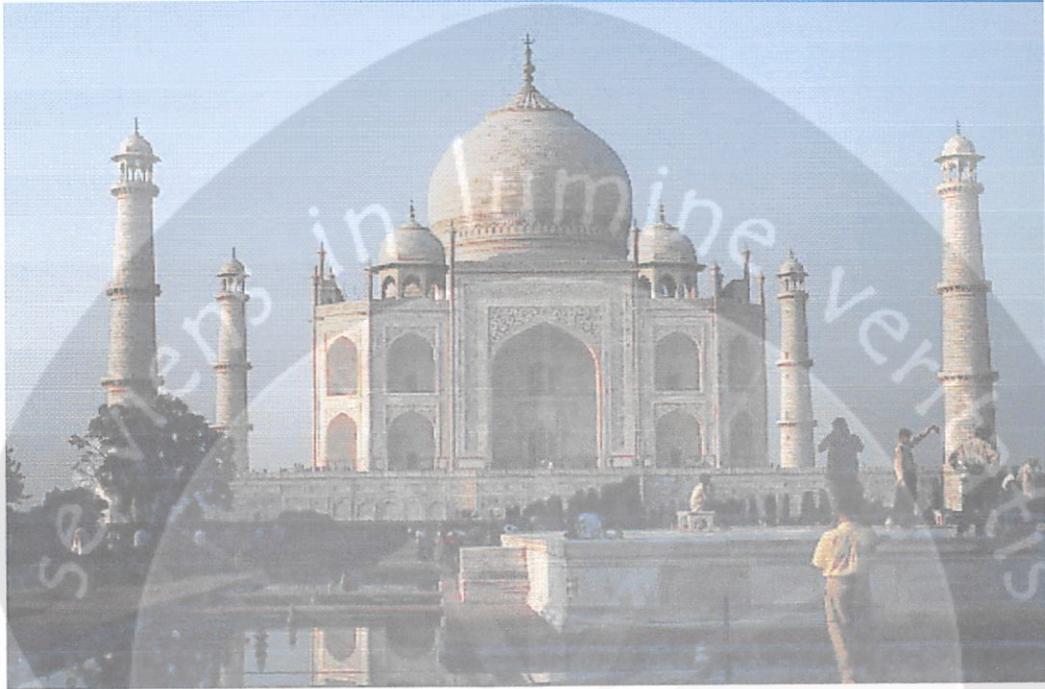
‘niat ‘ atas dorongan-dorongan emotif subjektif dalam manusia itu sendiri dalam fokus penghayatan keagamaan.

2. 5. Arsitektur Islam

Ketika kita berbicara tentang arsitektur Islam kita juga tidak dapat melepaskannya dari masalah yang terjadi dalam dunia arsitektur secara umum. Permasalahan dalam dunia arsitektur berhubungan erat dengan bagaimana persepsi dari sang arsitek, akademisi di bidang arsitektur atau bahkan pandangan dari masyarakat umum terhadap apa yang mereka pahami sebagai sebuah hasil karya arsitektural (Nangkula Utaberta, 2004). Sebagian orang memandang arsitektur sebagai sebuah pembentuk imajinasi atau monumen. Sebagian memahaminya sebagai sebuah karya seni secara murni dan sebagian lagi memahami arsitektur sebagai bentuk pengaplikasian teknologi terbaru.

Berbagai pemahaman tentang arsitektur itulah yang membentuk gambaran banyak kalangan tentang apa itu arsitektur Islam karena pemahaman dan pengertian orang tentang apa itu arsitektur menjadi dasar dan berperan besar dalam membentuk prinsip dari pemahaman terhadap apa yang dipahami sebagai arsitektur Islam (Nangkula Utaberta, 2004). Menurut Nangkula Utaberta (2004), ketika kita meletakkan Islam dibelakang kata arsitektur berarti kita berbicara tentang arsitektur sebagai produk dari agama tertentu (Arsitektur yang religius).

Gambar 2. 2.
TAJ MAHAL INDIA



(Sumber : www.culturefocus.com)

Arsitektur Islam adalah arsitektur yang mengekspresikan pandangan hidup kaum muslim (A. F. Priyatmono, 2004). Menurut Nangkula Utaberta (2004), arsitektur Islam adalah hasil perancangan ruang dan sistem binaan yang berasaskan kepada corak hidup umat Islam yang berteraskan kepada prinsip-prinsip dasar Islam sebagaimana yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad S.A.W. Berikut ini tabel unsur filosofi aplikasi arsitektur Islami:

TABEL 2. 5.
Unsur Filosofi-Aplikasi Arsitektur Islami

No.	Sumber Al Qur'an / Al Hadits	Filosofi	Aplikasi
1.	QS. Al Anbiya: 107	<i>Rahmatan lil'alamin</i> (rahmat bagi alam semesta)	Lingkungan binaan harus berprinsip pelestarian alam (serasi-lesatari-awet)
2.	QS. Yunus : 25	<i>As Salam</i> (ramah lingkungan)	Lingkungan binaan harus menambah kesejahteraan alam dan ramah lingkungan (aman-ramah-toleran)
3.	QS. Ar Rum : 30	<i>Fithroh</i> (manusiawi)	Lingkungan binaan harus sejalan dengan kodrat manusia (nyaman-aksesibel-akrab)
4.	QS. Al Isro : 27	<i>Bermanfaat</i> (tidak mudhorot)	Lingkungan binaan harus bermanfaat dan fungsional sehingga tidak mubajir (produktif-berguna-bermanfaat)
5.	QS. Al Baqoroh: 17	<i>Kreatif-Ijtihad</i> (tidak taklid)	Lingkungan binaan harus berupa penerapan dari hasil olah pikir orisinal, tidak menjiplak mentah-mentah, membuat temuan baru (ihtiar-inovatif)
6.	QS. Al A'raf	<i>Hemat</i> (tidak loba/berlebihan)	Lingkungan binaan harus ditata hemat, tidak berlebihan, tidak isrof (maksimal)
7.	QS. An Nuur: 30;31	<i>Hijaab</i> (pembatas)	Lingkungan binaan harus ditata sesuai dengan penzonongan dan pembatasan berdasarkan jenis dan sifat pelaku kegiatan.
8.	QS. Al Hijr: 19	<i>Tawazun</i> (imbang)	Lingkungan binaan harus ditata seimbang antara kebutuhan dan kemampuan (kapasitas pemakaian)
9.	QS. Al Jum'ah: 19	<i>Hikmah</i> (pelajaran)	Lingkungan binaan harus ditata efisien dan efektif berdasarkan evaluasi/pengalaman (efisien-efektif)
10.	Sunah Rosul	<i>An Nadhofah</i> (kebersihan)	Lingkungan binaan harus ditata bersih, sehingga bebas najis besar-kecil (bersih- sehat-sejuk-wangi)
11.	Sunah Rosul	<i>Jamilun</i> (estetis)	Lingkungan binaan harus ditata indah, tetapi tidak bermewah-mewahan, tidak mengandung unsur berhala (ritme- keseimbangan-proporsi-dekoratif)
12.	Sunah Rosul	<i>Ayat kauniyah</i> (tanda kekuasaan Allah)	Lingkungan binaan harus ditata banyak menggunakan bahan ilmiah dan warna alami (jujur sederhana)

(Sumber: Ahmad Noe'man, 2003)

Kebanyakan sejarawan yang meneliti tentang Arsitektur Islam dari Barat mendefinisikan Arsitektur Islam sebagai hasil binaan dari sesiapa yang menyifatkan diri sebagai umat Islam (Nangkula Utaberta, 2004).

Achmad Noe'man (2002) menyatakan pendapatnya yang dimaksud dengan arsitektur Islam adalah gagasan dan karya arsitektur yang sesuai dengan pandangan dan kaidah-kaidah Islam tentang Arsitektur. Jadi Arsitektur Islam adalah yang sesuai dengan pandangan Islami. Tidak tertutup kemungkinan arsitektur Islam ditemukan dan berkembang di tempat yang pemeluknya non Islam atau sebaliknya. Jadi Arsitektur Islam bukan arsitektur yang berada di Arab atau bangunan peribadatan/masjid saja.

Achmad Noe'man (2002) mempunyai pandangan bahwa sebenarnya yang dimaksud dengan arsitektur Islam adalah gagasan dan karya arsitektur yang sesuai dengan pandangan-pandangan Islam tentang arsitektur, tidak terbatas pada masjid saja. Lebih lanjut dikatakannya bahwa rumusan arsitektur Islam pada intinya bukan terletak pada perwujudan bentuk fisiknya, melainkan nilai hakiki dan semangat moralnya.

Parameter unsur filosofis dan simbolis yang digunakan dalam Arsitektur alami:

TABEL 2. 6.
Parameter Unsur Filosofis Arsitektur Islami

No.	Filosofis	Parameter
1.	Rahmat	Serasi-Lestari-Awet
2.	As Salam	Aman-Ramah-Toleran
3.	Fithroh	Manusiawi
4.	Manfaat	Produktif-Fungsional
5.	Kreatif-Ijtihad	Ihtiar-Temuan-Inovasi
6.	Hemat	Maksimal-Optimal
No.	Filosofis	Parameter
7.	Hijaab	Zoning-Pembeda-Pembatas
8.	Tawazun	Imbang-Cocok-Sesuai

9.	Hikmah	Efisien-Efektif
10.	An Nadhofah	Bersih-Sehat-Sejuk-Wangi
11.	Jamilun	Estetis-Dekoratif-Geometris
12.	Kauniyah	Alami-Jujur-Sederhana

(Sumber: Ahmad Noe'man, 2003)

TABEL 2. 7.
Parameter Unsur Simbolis Arsitektur Islami

No.	Simbolis	Parameter
1.	Keseimbangan Simetris	Mempunyai objek yang sama antara kanan-kiri dari titik seimbang
2.	Bentuk Geometris	Mempunyai lay-out yang tegas antara persegi dan lingkaran
3.	Fasade Dekoratif	Mempunyai permukaan yang bertekstur atau berpola tertentu
4.	Komposisi Repetitif	Pengulangan bentuk yang sama pada bagian yang berbeda
5.	Ornamen Floris	Hiasan yang bercorak/berpola dedaunan
6.	Ornamen Geometris	Hiasan yang berbentuk kotak atau lingkaran
7.	Ornamen Kaligrafis	Hiasan yang berbentuk tulisan Arab
8.	Hand-made	Hasil kerajinan/ketrampilan/keahlian tangan
9.	Warna Alami	Sesuai warna material
10.	Lobang Berpola	Permukaan berlobang kotakan/lengkungan
11.	Plester Berpola	Permukaan ditutupi plesteran
12.	Bata/batu Berpola	Permukaan ditutupi bata/batu berpola

(Sumber : Ernest Burden, 1995)

Secara garis besar arsitektur Islam dapat ditemukan pada bangunan pemukiman (rumah tinggal), bangunan ibadah (masjid) serta bangunan sekuler, seperti monumen, museum, dan makam (Abdullah, 2002). Bangunan pemukiman, terdiri dari bangunan rumah tinggal yang disebut sebagai *kawasan mikro*, sedangkan *kawasan mezzo*-nya meliputi rumah tinggal dan lingkungannya.

2. 5. 1. Kawasan Mikro

Grube (dalam Abdullah, 2002) menyatakan bahwa ciri-ciri arsitektur Islam dengan studi kasus bangunan rumah tinggal adalah :

1. Rumah biasanya berorientasi atau terfokus pada halaman dalam (courtyard). Dari luar rumah hanya berupa dinding-dinding tinggi tanpa jendela dan disela oleh satu pintu dalam posisi rendah.
2. Beberapa rumah sering tergabung bersama menjadi satu kesatuan blok membentuk kompleks besar berdinding tembok dan hanya dapat dimasuki melalui satu pintu sebagai akses keluar masuk penghuni. Pintu tersebut menuju ke sebuah gang tersendiri di sebelah dalam, yang dilewati untuk mencapai tempat-tempat tinggal individu. Rumah-rumah itu, dan dalam beberapa kasus, bahkan komplek-komplek bangunan besar, menandai penampilan khas kota-kota muslim tradisional yang tetap bertahan sampai hari ini.
3. *Facade* bangunan cenderung berkesan sederhana dan tidak menggambarkan atau menunjukkan bentuk bagian dalamnya atau tujuan penggunaannya. Bagian depan suatu bangunan Islam dan ciri utamanya jarang dapat dikenal melalui penampilan bagian luarnya. Hal ini menyebabkan munculnya istilah 'arsitektur tersembunyi' atau *hidden architecture*. Hidden Architecture adalah arsitektur yang menjadi ada hanya ketika dimasuki, dilihat, dan dialami dari dalam, bukan ketika dilihat sebagai monumen atau simbol yang tampak pada semua sisi. Meskipun ada pengecualian-kecualian, arsitektur tersembunyi dapat

dipandang sebagai ciri utama yang dominan dalam arsitektur Islam, karena sedikit tipe bangunan di dunia Islam yang mengartikulasikan ruang interiornya melalui eksteriornya.

4. Bangunan-bangunan Islam biasanya merupakan bangunan yang fungsional dan bersifat multi fungsi. Dengan kata lain bentuk sebuah bangunan Islam tidak secara otomatis menggambarkan suatu fungsi yang dilayaninya. Bangunan Islam tidak terikat dalam suatu disain untuk melayani satu tujuan tertentu, tetapi hampir dalam semua keadaan, bangunan adalah sebuah pola abstrak dan sempurna yang dapat digunakan untuk berbagai fungsi tanpa kesulitan. Dalam arsitektur Islam tidak perlu mengubah bentuk fisik sebuah bangunan, untuk melayani berbagai fungsi, tetapi cukup dengan menyesuaikan fungsi-fungsi tersebut pada bentuk yang telah ada sejak awal, yang pada dasarnya adalah ruang-ruang bagian dalam yang dilingkupi bangunan itu.

2. 5. 2. Kawasan Mezzo

Masjid merupakan pusat aktivitas umat Islam dalam suatu lingkungan. Islam memerintahkan agar dalam radius tertentu komunitas muslim memiliki masjid atau bangunan khusus yang dapat berfungsi sebagai masjid. Di rumah tempat tinggal, juga dianjurkan untuk dibangun mushalla (Faridl, 1980). Menurut Sumalyo (2000) masjid dibangun untuk tempat ibadah. Fungsi dan perannya ditentukan oleh lingkungan, tempat dan zaman masjid didirikan. Sedangkan Faridl (1987) menyatakan bahwa masjid berfungsi sebagai pusat kegiatan dan ibadah

khusus (3:108-109), tempat yang paling banyak disuarakan kalimat Allah (22:40), tempat untuk komunikasi rutin umat Islam, pusat kebudayaan, pusat da'wah dan pendidikan, tempat istirahat orang dalam perjalanan, serta tempat mencari ketenangan.

Masjid berarti tempat sujud, menurut ajaran Islam semua tempat di bumi adalah masjid, artinya setiap umat Islam boleh melakukan shalat di sembarang tempat, kecuali kuburan dan tempat najis. Masjid dibangun supaya manusia dapat mengerjakan shalat dengan khusuk (Faridhl, 1987). Sholat berjamaah di masjid sangatlah dianjurkan dan diwajibkan khususnya bagi kaum lelaki. Allah S.W.T mensyari'atkan kepada umat Islam untuk berkumpul di masjid pada waktu tertentu baik siang maupun malam hari, terutama pada waktu shalat, juga setiap pekan untuk shalat Jum'at, serta setiap tahun untuk shalat Idul Fitri dan Idul Adha. Manfaat shalat berjamaah di masjid, selain menunaikan kewajiban ibadah juga untuk bersilaturahmi dalam arti luas bagi warga masyarakat di lingkungan pemukiman setempat (Abdullah, 1989).

Secara umum menurut Mohammad Ischak (2004) , ruang-ruang yang hampir selalu ada pada setiap bangunan masjid terdiri dari :

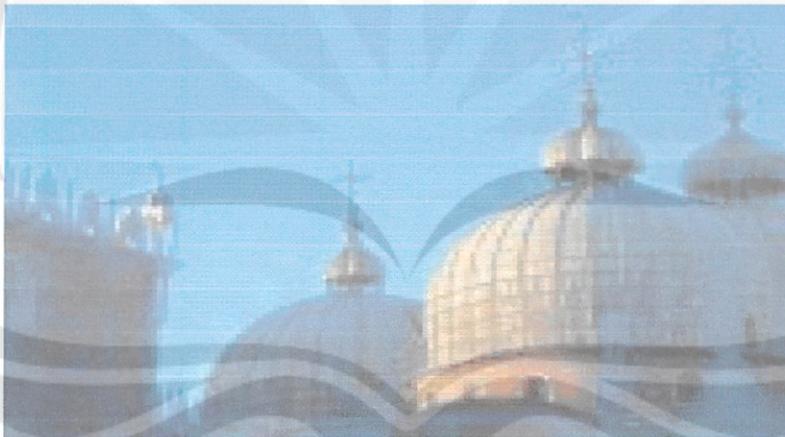
1. Ruang Imam (Mihrab)
2. Ruang shalat
3. Serambi
4. Ruang Wudhlu

Sedangkan elemen bangunan yang keberadaannya terkait langsung dengan bangunan masjid adalah :

1. Minaret (menara)
2. Cungkup (makam)

Kubah pada suatu bangunan sering digambarkan sebagai simbol arsitektur Islam (Yayi Arsandrie, 2004). Pada sebagian besar masyarakat Indonesia, atap kubah merupakan simbol yang cukup populer dan paling mudah dikenali bagi sebuah masjid. Masjid-masjid dengan atap kubah banyak ditemukan di berbagai pelosok daerah sampai masjid-masjid besar di tengah kota (Utami, 2004). Di bawah ini beberapa contoh bangunan yang menggunakan atap kubah selain masjid:

Gambar 2. 3
Basilica di San Marco, Venice



(Sumber : www.mehras.net)

Gambar 2. 4.
State Capitol di Sacramento California (1874)



(Sumber : www.hellosacramento.com)

2. 6. Arsitektur Modern

2. 6. 1. Pengertian

istilah '*modern*' berasal dari bahasa latin pada akhir abad ke-5, yaitu *modernus* yang digunakan untuk membedakan orang Kristen dan orang Romawi dari zaman Pagan (Ikhwanuddin, 2005). Setelah itu, menurut Turner (2003), istilah itu digunakan untuk menunjukkan '*masa kini*' yang berbeda dengan '*masa lalu*'. Menurut Habermas dalam Turner (2003), istilah '*modern*' artinya adalah "kesadaran akan masa lalu yang membentuk dirinya sendiri dengan cara memperbaiki hubungannya dengan masa lalu". Modernisme dalam arsitektur atau dikenal dengan gerakan arsitektur moden telah berjalan sekitar satu setengah abad, dari awal abad ke-19 hingga pertengahan atau akhir abad ke-20. Selama itu, gerakan arsitektur modern tidaklah bersifat statis, namun berkembang evolutif sampai era akhirnya (ikhwanuddin, 2005).

Arsitektur modern mempunyai spirit yang menawarkan konsep *kesederhanaan, kejujuran dan fungsional serta rasional yang tidak mengada-ada* (Utami, 2004). Arsitektur modern *menolak tradisi, budaya dan unsur-unsur masa lalu sebagai sumber kebenaran*. Pandangan ini membawa moralitas baru dalam arsitektur, yaitu anti tradisi, anti ornamen, serta lebih mementingkan kejujuran (kejujuran material, struktur dan fungsi). Akibatnya pengertian estetika mengalami pergeseran (Utami, 2004). Estetika memiliki paham *estetis*, artinya penilaian sifat yang dianggap indah dari segi kenikmatan (Wastu Citra, 1995). Dalam hal ini, yang disebut dengan indah tidak lagi berupa olahan yang penuh tempelan ornamen. Produk arsitektur merupakan konsekuensi logis dari kejujuran

tersebut. Visualisasi bangunan mempunyai olahan yang sederhana (*simple*), bersih (*clean*), dan jelas (*clear*), melalui beberapa slogan yaitu '*Ornament is a crime*', '*Form Follow Function*' atau '*Less is More*'. Atau pemakaian beton kasar ekspos (*brutalism*) dari Le Corbusier sebagai elemen estetis. Mengandung pengertian penggunaan ornamen pada bangunan tidak sesuai lagi dengan tuntutan fungsionalnya dan semangat zaman (Utami, 2004).

Gambar 2. 5.
Siemens building West Didsbury Manchester



(Sumber: www.aidan.co.uk)

Gambar 2. 6.
London Swiss Re Building the Gherkin



(Sumber: www.aidan.co.uk)

2. 6. 2. Gagasan-Gagasan Arsitektur Modern

Menurut Klob (1990), para pendiri gerakan arsitektur modern telah memproklamasikan sebuah revolusi abad ke-19 untuk melawan historicizing 'penggunaan bentuk-bentuk bersejarah' dan menyetujui gagasan bahwa arsitek harus mengekspresikan *spirit of the age*. Sebuah bangunan modern harus "*benar, logis, dan bersih dari kebohongan*".

Gerakan arsitektur modern menolak ide tipe. Sebagai jawabannya, arsitektur harus "*memiliki kebenarannya sendiri*". Objek arsitektur merupakan fenomena tunggal yang unik. Bentuk-bentuk dalam arsitektur modern tidak ditujukan untuk merepresentasikan apa pun selain dirinya sendiri. Arsitektur modern mencoba mewujudkan kejelasan struktur dengan cara menghapus acuan historis (Siswanto, 1990).

Seni arsitektur modern tertarik untuk memasuki penemuan-penemuan di bidang sains. Hal ini didorong oleh perkembangan seni murni yang mulai mempertimbangkan faktor-faktor ekonomis-industrial, sehingga arsitektur menuju bentuk-bentuk geometris, teknologis, dan saintis (Larson, 1993). Penolakan arsitektur modern terhadap ornamen tak lain merupakan prinsip rasionalisasi industri yang menekankan pada efisiensi ekonomis. Penolakan terhadap ornamen dan pemurnian bentuk juga dianggap sebagai manifestasi moral dari gerakan seni dan ideologi. Pemurnian bentuk di sisi yang lain selaras dengan penemuan material baru yang dihasilkan industri seperti kaca dan baja. Temuan material baru juga membuka jalan bagi penciptaan konsep ruang baru, sebagaimana yang dilakukan oleh Frank L. Wright dan Le Corbusier.

Siswanto (1994) menyatakan bahwa munculnya ide modernisme dalam arsitektur dimulai sejak revolusi industri di Inggris, saat di kawasan perkotaan muncul kemewahan di satu sisi, dan pemukiman buruh yang kumuh di sisi yang lain. Kemudian revolusi industri menciptakan penemuan bahan dan teknologi konstruksi untuk kepentingan produksi massal.

2. 6. 3. Sejarah Perkembangan Arsitektur Modern

Gagasan tentang arsitektur modern, menurut Curtis (1987), dapat ditelusuri hingga akhir abad ke-18, khususnya gagasan tentang “kemajuan” (*progress*). Konsepsi dasarnya adalah keinginan untuk maju sesuai *epochs* ‘semangat’ sejarah dan memanifestasikannya secara langsung dalam kenyataan budaya. Tujuan gerakan arsitektur modern adalah untuk menciptakan sebuah “gaya murni” yang mengekspresikan zamannya. Faktor kedua yang mempengaruhi munculnya gagasan arsitektur modern adalah revolusi industri. Revolusi industri telah menyediakan metode konstruksi baru yang memungkinkan solusi baru, menciptakan dukungan dan masalah-masalah baru, dan mendorong terciptanya bentuk-bentuk baru. Tema-tema besar arsitektur modern sesungguhnya berkaitan dengan *reform* ‘pengaturan kembali’ kota industri dan menggantikannya dengan tatanan (*order*) yang lebih harmonis dan manusiawi.

Selanjutnya, perkembangan arsitektur dikemukakan berdasarkan pendapat Sumalyo dalam bukunya *Arsitektur Modern* (1997). Sumalyo membagi periodisasi sejarah perkembangan arsitektur modern atas lima tahap perkembangan, yaitu arsitektur modern eklektik dan neo klasik (awal abad ke-19),

arsitektur modern awal (paruh akhir abad ke-19), arsitektur modern fungsionalisme (paruh awal abad ke-20), arsitektur modern sesudah tahun 1940, dan arsitektur modern akhir abad ke-20.

Maka arsitektur modern eklektik sangat kuat dipengaruhi oleh gaya arsitektur abad pertengahan, khususnya gotik. Eklektik artinya memilih yang terbaik dari yang ada sebelumnya kemudian digabung atau ditambah dengan unsur, kaidah, dan bentuk-bentuk baru. Namun, arsitektur eklektik kadang hanya menerapkan salah satu gaya, tetapi bentuk, sistem, konstruksi, fungsi dan konsepnya berbeda sama sekali dengan gaya sebelumnya. Cara ini sebenarnya telah lama dilakukan, baik masa arsitektur renaissance maupun arsitektur Romawi.

Pada paruh terakhir abad ke-19, gagasan-gagasan “kebaruan” mulai muncul. Adalah Emmanuel Viollet Le Duc (1814-1879), seorang arkeolog, ahli sejarah seni dan teori arsitektur yang sangat menguasai arsitektur gotik. Setelah mempelajari rusuk-rusuk lengkung runcing yang mendukung kubah berbahan batu di atasnya, ia sampai pada kesimpulan bahwa arsitektur gotik dihasilkan dari analisis dan perhitungan struktur yang matang dengan ketepatan tinggi. Setiap bentuk dalam arsitektur gotik dirancang dengan maksud tertentu yang menunjukkan fungsinya. Kemudian, Viollet Le Duc merancang sistem struktur kubah yang dapat digunakan untuk *concert hall* yang membutuhkan bentang lebih lebar dari kubah gereja gothic. Apartemen karyanya di Paris menampilkan adanya “penyederhanaan bentuk” dan bentuk eksteriornya yang cenderung menunjukkan fungsi interiornya.

Kemudian, muncul Otto Wagner, yang menerbitkan buku *Moderne Architektur*, Wagner, menurut Somalyo (1997), menekankan “kesederhanaan” di dalam desain, yang merupakan ekspresi langsung sistem konstruksi berdasarkan teknologi dan material modern. Pemikiran Wagner ini sungguh merupakan pemikiran baru yang menandai perubahan pola pikir dalam desain arsitektur. Wagner pulalah yang mulai menggunakan istilah *arsitektur modern* bagi prinsip-prinsip arsitekturnya.

Pemikiran yang secara mendasar berpengaruh besar bagi perkembangan gerakan arsitektur modern adalah teori-teori arsitektur yang diciptakan oleh Louis Sullivan (1856-1924). Menurut Sumalyo (1997), Sullivanlah yang pertama kali meletakkan dasar pemikiran gerakan arsitektur modern karena secara sadar berusaha membebaskan diri dari kaidah-kaidah arsitektur klasik dan masa lalu (*historical style*). Doktrin arsitektur modern yang paling populer “*form follow function*” diciptakan oleh *Louis Sullivan*. Prinsip arsitekturnya yang baru adalah keselarasan, keseimbangan, dan simetris. Karya-karya arsitektur Sullivan menandai era arsitektur modern, yang menekankan pada kesederhanaan dan keselarasan.

Maka arsitektur modern fungsionalisme (1900-1940) sangat di pengaruhi oleh aliran kubisme, sebuah aliran dalam seni lukis. Menurut Sumalyo (1997), kubisme adalah gerakan seni rupa yang paling revolusioner yang mula-mula berkembang di Paris antara 1907-1920-an. Pandangan terhadap alam dan seninya sangat berbeda dengan zaman klasik. Dalam seni lukis, kubisme tidak hanya membuat bentuk dan warna, tetapi memasukkan dimensi waktu di dalamnya.

Sudut pandang lukisan tidak dari satu sisi, namun dari berbagai sudut pandang, bahkan terhadap sisi yang semestinya tidak terlihat. Prinsip kubisme menonjolkan aspek ruang dan waktu. Kesatuan ruang dan waktu menjadi pola pikir dan konsep seni dalam gerakan kubisme ini.

Arsitek besar gerakan arsitektur modern yang sangat dipengaruhi oleh pemikiran *Kubisme* adalah *Le Corbusier*, yang menerbitkan buku *Vers une architecture* 'menuju arsitektur'. Menurut Sumalyo (1997), buku yang berisi pandangan-pandangan *Le Corbusier* tentang peran seni dalam arsitektur ini berpengaruh besar pada perkembangan arsitektur modern. *Le Corbusier* pulalah yang memperkuat dan mendorong gagasan *purisme* di dalam arsitektur. Menurutnya, bentuk yang paling indah terletak pada bentuk-bentuk geometri dasar. *Le Corbusier* kemudian menjadi salah satu arsitek besar pada abad ke-20.

Gagasan ke arah *purisme* di dalam arsitektur dipengaruhi pula oleh pemikiran-pemikiran kelompok seni lukis abstrak. Di Belanda kelompok ini membentuk aliran arsitektur *De Stijl*. Dalam pandangan seni abstrak *De Stijl*, semua pengertian tentang objek dihilangkan secara total, yang tersisa adalah ekspresi visual yang dibatasi oleh garis-garis lurus dan sudut-sudut persilangan garis vertikal dan horisontal. Warna yang digunakan hanya tiga warna dasar, merah, kuning dan biru, ditambah dengan warna hitam dan abu-abu (Sumalyo, 1997).

Gagasan *purisme* di dalam arsitektur modern menemukan bentuknya yang paling radikal di tangan *Mies van der Rohe*. Karya-karya *Mies* menekankan pada fungsi kesederhanaan, dan abstraksi seperti pemikiran kelompok *De Stijl*. Konsep

purisme Mies diterapkan di dalam arsitektur dengan hanya menggunakan elemen garis-garis lurus menggunakan bahan baja dan dinding penutup kaca. Konsep baru dari Mies adalah dinding partisi yang bersifat fleksibel yang dapat diatur sesuai dengan kebutuhan. Arsitektur karya-karya Mies menunjukkan penyelesaian arsitektur yang sangat minimalis. Ia menelorkan doktrin “*Less is more*” (Sumalyo, 1997).

2.6.4. Fungsionalisme Di Dalam Arsitektur Modern

Fungsionalisme berkembang setelah perang dunia kedua sebagai respon terhadap kebutuhan pembangunan ekonomi dan perdagangan. Dalam fungsionalisme, pertimbangan “manfaat-ekonomis” (*economic utility*) menjadi ukuran utama. Segala sesuatu yang kurang bermanfaat dan tidak ekonomis akan dihindari.

Pada masa arsitektur modern lanjut berkembang *aliran fungsionalisme* atau sering juga disebut *aliran rasionalisme* karena tokoh-tokoh aliran ini menabukan elemen-elemen dan bentuk bangunan yang tidak ada fungsinya (Sumalyo, 1997). Teori, bentuk, dan konsep masa sebelumnya benar-benar telah ditinggalkan arsitek modern pada masa ini, berubah menjadi bentuk yang “murni” dan “bersih”, tanpa ornamen. Komposisinya sederhana, berupa kotak, balok atau kubus. Dalam pandangan aliran arsitektur ini, keindahan bentuk dilihat tidak hanya dari satu sisi saja, tetapi sebagai satu kesatuan yang utuh. Aliran ini dikenal pula sebagai aliran kubisme, sebuah aliran seni rupa yang berkembang pada awal abad ke-20.

Pemikiran fungsional modern melihat tradisi pramodern sebagai membatasi kemungkinan segala sesuatu, sedangkan kemungkinan segala sesuatu adalah terbuka. Arsitek modern mengambil keputusan berdasarkan kriteria-kriteria universal dan pilihan-pilihan terbuka (Kolb, 1990).

Teori-teori fungsionalisme terus berkembang sesuai dengan perkembangan budaya modern dan industri, dan cenderung menekankan pada fungsi dan teknologi. Antara 1890-1910, fungsionalisme makin berkembang dengan upaya meninggalkan ornamen dan menonjolkan kemajuan teknologi, konstruksi dan struktur bangunan (Sumalyo, 1997).

Pada saat itu, rasionalisme mulai berkembang kemudian konsep modernisme semakin mengkrystal ke arah rasionalisme dan fungsionalisme. Fungsionalisme menjadi tujuan akhir segala manipulasi bentuk arsitektur (Siswanto, 1990). Salah satu pandangan penganut utama rasionalisme, Viollet-le-Duc, menyatakan penciptaan bentuk-bentuk harus sesuai dengan “program dan strukturnya”. Gerakan arsitektur modern hendak menciptakan semacam universalitas baru tertentu (Curtis, 1987).

Arsitek fungsionalis *avant-grade* menetapkan bahwa program arsitektur ditentukan oleh tujuan moral dan kebutuhan estetika untuk kembali kepada *simplicity*. Perwujudan estetika berdasarkan figur geometri dasar (*primary geometry*) dianggap sebagai gerakan pembebasan. Reduksi arsitektur pada bentuk-bentuk stereotomik dasar dan penolakan ornamen tempelan lebih disebabkan oleh alasan penolakan terhadap tradisi penciptaan pertunjukan seni berpretensi palsu daripada alasan ekonomi dan *utility* (Klotz, 1988).

Adolf Loos dalam *Ornament and Crime* (1908) menjelaskan mengapa penggunaan ornamen tidak disukai di dalam arsitektur modern. Loos menjelaskan penggunaan ornamen dari pertimbangan ekonomis. *Ornamen* dipandang mahal karena boros tenaga kerja dan material bangunan. Oleh sebab itu, ornamen dipandang pemborosan kapital (Klotz, 1988).

2.6.5. Arsitektur Modern Gaya Internasional (*International Style*)

Menurut Ibelings (1995), penyebaran arsitektur modern gaya internasional berkembang antara 1940-1960-an, bersamaan dengan isu global “kualitas internasional” yang dianggap sebagai elemen dasar modernitas. Dengan demikian, antara 1950-1960-an terdapat *sense* yang kuat dalam arsitektur di seluruh dunia, yaitu terdapat sesuatu yang sama di mana-mana. Pada masa itu, arsitek-arsitek Amerika Serikat seperti Mies van der Rohe, Walter Gropius, Breuer, dan SOM melakukan praktik arsitektur internasional, sehingga hotel-hotel di seluruh dunia, dari London hingga Tokyo, dari Miami hingga Helsinki, memiliki ekspresi yang sama.

Menurut Ikaputra (1997), penekanan terhadap fungsi membuat bentuk-bentuk arsitektur berdasarkan fungsi-fungsi yang jelas. “*Form follow function*” merebak di mana-mana, meninggalkan karakter lokal dan menekankan pada fungsi. Gelombang fungsionalisme menjalar ke seluruh dunia bersama dengan gelombang industrialisasi dan memunculkan *international style*. Gaya *international style* melepaskan diri dari arsitektur masa lampau melalui

penggunaan material dan revolusi dalam bidang teknologi, dan menciptakan model arsitektur universal.

Dalam pameran MoMA (*Museum of Modern Architecture*) pada 1932, Hitchcock dan Johnson menyatakan prinsip-prinsip gaya arsitektur modern, yaitu :

- a) volume daripada massa;
- b) regularitas daripada simetri aksial, dengan geometri dan standardisasi, komposisi aksial tidak diperlukan lagi
- c) melarang penggunaan dekorasi. Prinsip-prinsip ini menjadi tanda bagi produksi *international style* (Larson, 1993).

Adolf Loos pada 1907 menyatakan, “Kita telah memiliki gaya abad ini sebagai evolusi budaya, yaitu membuang ornamen dari objek-objek utilitarian. Ornamen hanyalah pemborosan tenaga kerja dan kesehatan” (Larson, 1993).

Menurut Larson (1993), penolakan ornamen didasari oleh a) rasionalisasi sebagai prinsip industri dan efisiensi ekonomi dan b) penolakan ornamen serta pemurnian bentuk berkonotasi moral sebagai gerakan seni dan ideologi. Di pihak lain, pemurnian bentuk selaras dengan temuan material industri yang potensial, khususnya material kaca. Bentuk dan material membuka jalan bagi penemuan konsep ruang binaan baru (*new built space*). Mekanisme dan rasionalisasi industri telah mendorong arsitek menggunakan komponen produksi massal dan standardisasi.

Konsep ruang dan denah didasarkan pada hal-hal berikut. Pertama, kerangka struktur baja atau besi menggantikan fungsi dinding penahan. Dinding

dapat direduksi menjadi membran saja. Kedua, denah interior bebas dari rangka kolom pendukung, sehingga menjadi geometri bebas. Ketiga, bukaan pada fasade berbentuk garis yang mencapai tepi atau mengitari fasade, dan bisa berbentuk kaca vertikal (Larson, 1993).

Arsitektur modern tumbuh pesat setelah Perang Dunia II berakhir. Akibat hancurnya kota, doktrin yang berlaku adalah kecepatan membangun, efisiensi, ekonomis, dan rasional. Konsekuensi moral dari doktrin ini adalah ornamen dianggap sebagai kejahatan dan geometris abstrak dianggap sebagai yang paling rasional (Tjahjono, 1990).

Kebutuhan, bahan, moral, dan paham baru tercermin dalam arsitektur dan seni. Pemikiran baru ini termasuk dalam bidang perkotaan. Kota dirancang untuk menciptakan kehidupan yang sehat, adil, merata, lancar, komunikatif, padat, dan jelas kegiatannya. Implikasi dari penerapan pemikiran modernisme adalah munculnya bangunan-bangunan tinggi yang didesain dengan menggunakan prinsip “arsitektur sebagai volume mengutamakan keteraturan, dan tanpa ornamen”. Wujud bangunannya adalah atap datar, kotak, berwajah bersih, jendela memanjang, dan penggunaan komponen produksi industri. Gejala ini melampaui batas-batas negara, sehingga dianggap bersifat internasional (Tjahjono, 1990).

Periode arsitektur modern sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, dapat menumbuhkan suatu peningkatan eksperimen yang dilakukan oleh para arsitek. Bentuk-bentuk eksperimen inilah yang nantinya menghasilkan suatu langgam(mahzab) tertentu dengan tokoh-tokoh arsitek yang memelopornya

(Mata Kuliah PKA Jurusan Arsitektur UAJY, 2000). Beberapa gerakan arsitektur modern (*modern movement*) dapat disebutkan sebagai berikut:

○ ART NOUVEAU

Merupakan tahap pertama arsitektur modern di Eropa dengan puncak kreativitas antara tahun 1893-1905, dengan beberapa tokohnya: Victor Horta, Henry van de Velde, Hector Guinhard, Antonio Gaudi, Otto Wagner, Charles Renni Mackintosh, Josef Hoffmann an Adolf Loss.

Ciri-ciri arsitektur Art Nouveau antara lain:

- a. Penekanan pada penggunaan material modern
- b. Ekspresi arsitektur logam dengan inspirasi bentuk alam
- c. Konsep total Work of Art: estetika komponen juga penting di samping estetika keseluruhan
- d. Diwarnai garis lengkung yang sensitif, ornamental flora dan fauna serta asimetri

○ RASIONALISME

Rasionalisme tumbuh dengan cepat pada sekitar 1905 dengan tradisi yang ekspresif dan bentuk-bentuk organis melalui eksperimen Erich Mendelsohn dan beberapa tokohnya pada awal abad ke-20, antara lain: Hoffman, Behrens, Perret dan Violet-le-Duc. Para rasionalis menekankan adanya kejelasan antara struktur dan program (ruang-ruang).

o MEKANISME

Perkembangan di Jerman dan Italia sangat banyak mendorong gerakan arsitektur modern dengan adanya mekanisme. Permasalahan utamanya adalah bagaimana mengkaitkan antara karya seni dan industri. Tahun 1913, Walter Gropius menyatakan bahwa spirit masa modern mensyaratkan untuk memiliki ekspresi sendiri dalam langgam baru yang karakteristiknya dibentuk oleh tampilan yang jelas, kontras dengan keteraturan komponen, kesatuan bentuk-warna dan sesuai dengan kondisi energi-ekonomi masyarakat.

Tumbuhnya futurisme juga mewarnai arsitektur modern dalam sifat yang progresif, anti tradisional, mengarah ke bentuk abstrak, pemakaian material modern dan analogi mekanis.

o KUBISME DAN KONSEPSI RUANG BARU

Pengaruh seni kubisme dan seni abstrak dalam arsitektur terasa melalui pergerakan artistik bertahap. Diawali dari seni rupa Pablo Picasso dan George Braque yang mengembangkan bahasa visual yang mengabstraksikan kenyataan. Juga dengan pengaruh karya-karya abstrak hard-edges seperti Piet Mondrian dan mahzab Amsterdam (The Stijl) dengan tokohnya H.P. Berlage.